

PESAN MORAL PADA LAGU DIRI KARYA TULUS: SEBUAH KAJIAN PUSTAKA MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Akbarudin¹, Muhammad N. Abdurrazaq², Supriadi M.³
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia^{1,2,3}
Email: akbar12139@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 10 Bulan : Oktober Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study examines the moral messages contained in the lyrics of the song "Diri" by Tulus through Charles Sanders Peirce's Semiotics approach. It is motivated by the phenomenon of moral decadence in the digital era, where popular media such as music holds great potential as a communication tool for spreading positive values. The song "Diri" was chosen for its deep, reflective, and humanistic lyrics. The research aims to answer two research questions: (1) What are the moral messages contained in the lyrics of the song "Diri" by Tulus through Charles Sanders Peirce's Semiotics analysis? and (2) How is the interpretation of moral messages related to introspection, self-acceptance, and universal spirituality contained in the song's lyrics? The method used is a literature review with a Charles Sanders Peirce's Semiotics analysis approach. The research data were collected from the lyrics of the song "Diri" and various literature related to morality, psychology, and semiotics. The results show that the lyrics of the song "Diri" contain diverse moral messages, such as increasing self-awareness, forgiveness, self-acceptance, developing qana'ah, and seeking inner peace. These messages are interpreted into three main themes: introspection (as a process of self-reflection), self-acceptance (as the acceptance of one's value and dignity), and universal spirituality (as the search for inner peace).</i> Keyword: semiotic analysis, moral messages, charles sanders Peirce, song

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu "Diri" karya Tulus melalui pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. Berangkat dari fenomena dekadensi moral di era digital, di mana media populer seperti musik memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Lagu "Diri" dipilih karena liriknya yang mendalam, reflektif, dan humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah: (1) Apa saja pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu "Diri" karya Tulus melalui analisis Semiotika Charles Sanders Peirce? dan (2) Bagaimana interpretasi pesan moral tersebut, khususnya terkait introspeksi, penerimaan diri, dan spiritualitas universal? Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian dikumpulkan dari lirik lagu "Diri" dan berbagai literatur terkait moralitas, psikologi, serta semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Diri" mengandung beragam pesan moral, seperti peningkatan kesadaran diri, memaafkan, penerimaan diri, pengembangan qana'ah, dan pencarian ketenangan batin. Pesan-pesan ini diinterpretasikan ke dalam tiga tema utama: introspeksi (sebagai proses perenungan diri), penerimaan diri (sebagai penerimaan nilai dan martabat), dan spiritualitas universal (sebagai pencarian kedamaian batin).

Kata Kunci: analisis semiotika, pesan moral, charles sanders Peirce, lagu

A. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sebuah fenomena sosial yang terjadi akibat interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Firdaus & Abdurrazaq, 2023). Proses komunikasi tidak terbatas pada dialog keseharian, selain itu merambah dalam penyampaian gagasan dan ide-ide berpesan khusus melalui seni, terkhusus seni lagu dan musik. Seni dapat menjadi alat komunikasi yang melampaui berbagai batasan seperti bahasa dan latar belakang budaya, sehingga bersifat universal (Putri, Fitri, & Bakhrudin, 2025). Salah satu seni adalah musik, merupakan suatu wujud karya seni yang sangat terkenal dan tumbuh dengan cepat di tengah warga dunia, termasuk Indonesia. Seiring perkembangannya, musik terus berevolusi agar selalu mampu memuaskan selera pendengar dan penikmatnya (Agasta & Praptiningsih, 2025).

Bersamaan dengan pesatnya inovasi di bidang teknologi dan informasi, nilai-nilai moral dan spiritual sering kali terabaikan, ini mengakibatkan munculnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma etika dan sosial. (Mushofa, Iqbal, & Noor, 2025). Yang diistilah *Dekadensi* moral, *Dekadensi* moral merupakan kondisi di mana perilaku seseorang tidak lagi sejalan dengan norma yang ada, dipicu oleh berbagai hal (Siahaya, Tiblola, & Sopakua, 2023). Karenanya Musik dapat menjadi sarana bagi pencipta lagu untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pesannya tak terkecuali pesan moral melalui karya seni berupa lagu atau komposisi. Sebagai sebuah karya seni, musik tersusun dari unsur-unsur pokok irama, harmoni, dan melodi yang bersama-sama menciptakan lagu yang merepresentasikan gagasan serta emosi pembuatnya. Musik telah lama diakui sebagai media komunikasi yang memiliki kekuatan luar biasa untuk menyampaikan berbagai pesan, mulai dari ekspresi emosi, kritik sosial, hingga nilai-nilai spiritual.

Kemampuannya melintasi batasan geografis dan demografis menjadikan musik sebagai sarana yang efektif dalam membentuk opini dan mempengaruhi audiens termasuk dalam dakwah. Hingga saat ini, metode dakwah melalui lagu-lagu masih sangat diminati oleh masyarakat (Islam, Prastio, Bahiroh, Aiswara, & Ariansah, 2023). Di Indonesia, perkembangan industri musik sangat dinamis, melahirkan musisi-musisi dengan karakteristik lirik yang unik. Salah satu nama yang menonjol adalah Tulus, yang dikenaldengan karya-karyanya yang kerap mengangkat tema-tema reflektif dan humanis, menyentuh relung hati pendengarnya.

Lagu "Diri", yang dirilis pada tahun 2022 sebagai bagian dari album "Manusia", telah menarik perhatian luas karena liriknya yang dalam dan introspektif. Allah menciptakan manusia dengan berbagai persoalan hidup yang seringkali mengganggu ketenangan batin,

dan pada gilirannya, memengaruhi kesehatan fisik serta hubungan sosial mereka (Burniat, 2025). Lagu ini secara eksplisit mengajak pendengar untuk mengenali, menerima, dan mencintai diri sendiri, serta menemukan kekuatan dari dalam. Makna yang terdapat dalam lirik lagu ini memiliki relevansi kuat dengan Moral.

Media populer, seperti musik, "memiliki daya jangkau yang luas jangkauannya dan mampu menembus berbagai lapisan masyarakat, sehingga menjadikannya sarana yang potensial untuk penyebaran nilai-nilai positif" (Anwar, 2019, h. 34). Melalui pendekatan Semiotika, lirik lagu dapat diurai untuk menemukan makna-makna tersembunyi, simbol, dan pesan yang ingin dikomunikasikan oleh pembuat lagu kepada audiensnya (Sobur, 2013). Analisis Semiotika terhadap lirik lagu "Diri" akan membantu memahami bagaimana nilai-nilai introspeksi, penerimaan diri, dan *spiritualitas universal* dapat dikomunikasikan secara efektif dalam bentuk musik.

Dalam memahami pesan-pesan moral yang fokus kepada intropeksi, penerimaan diri, dan *spiritualitas universal* yang terkandung dalam lirik lagu, Semiotika menjadi alat analisis yang relevan. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, memungkinkan peneliti untuk mengurai sistem tanda, ikon, dan simbol yang terdapat dalam karya musik untuk memahami pesan yang diungkapkan dan makna yang tersirat di dalamnya (Wulandari & Sentana, 2023, hlm. 28; Pradana, 2022, hlm. 22). Charles Sanders Peirce, merupakan salah seorang tokoh utama Semiotika, mengemukakan tanda tidak berdiri sendiri, melainkan selalu merujuk kepada objek dan memiliki *interpretant*, yaitu pemahaman yang muncul dari kaitan antara tanda dan objek (Pradana, 2022, hlm. 25). Pendekatan Semiotika, seperti yang disebutkan oleh Nabilah (2023), "dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan analisis untuk mengungkap makna yang tersembunyi" (hlm. 26).

Penelitian ini berfokus pada lagu "Diri" karya Tulus, yang diluncurkan pada tahun 2022 dalam album "Manusia". Tulus, merupakan penyanyi dan seorang pencipta lagu yang terkenal dengan lirik-liriknya yang menyentuh dan menggunakan bahasa Indonesia yang elegan, menciptakan album "Manusia" sebagai representasi berbagai dinamika kehidupan manusia (Nabilah, 2023, hlm. 5). Lagu "Diri" secara khusus memiliki makna yang mendalam tentang cara menerima diri sendiri dan perjalanan berdamai dengan diri sendiri, bahkan dengan segala luka yang dimiliki (Nabilah, 2023, hlm. 5).

Lagu ini berhasil menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan para pendengarnya, secara implisit merefleksikan pentingnya menghargai dan menerima diri seutuhnya, terlepas dari kondisi dan situasi yang dihadapi (Nabilah, 2023, hlm. 6). Adhia (2024) menjelaskan

bahwa lagu "Diri" karya Tulus Mengajak pendengar untuk lebih memahami diri sendiri, termasuk segala keterbatasan yang dimilikinya. Kajian ini akan menelaah pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu "Diri" karya Tulus melalui metode studi pustaka dan pendekatan Semiotika. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah mengenai pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu "Diri" karya Tulus melalui analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, serta bagaimana interpretasi pesan moral tersebut yang berkaitan dengan introspeksi, penerimaan diri, dan spiritualitas universal.

KAJIAN TEORITIS

Kajian terhadap penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam memberikan landasan teoritis sekaligus memperkuat argumentasi mengenai kebaruan (*novelty*) suatu penelitian. Melalui telaah pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi keterkaitan, perbedaan, serta celah penelitian yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian berjudul "*Pesan Moral pada Lagu Diri Karya Tulus: Sebuah Kajian Pustaka Melalui Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce*" dapat diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh **Jabbar (2020)** berjudul *Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce* memiliki relevansi metodologis karena sama-sama menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian, di mana objek penelitian Jabbar adalah lirik lagu *Rapuh* karya Opick dengan fokus pesan dakwah, sedangkan penelitian ini menelaah lagu *Diri* karya Tulus dengan fokus pesan moral. Melalui metode kualitatif, Jabbar menemukan bahwa lirik lagu *Rapuh* memuat makna mengenai kesalahan manusia dalam menjalankan perintah Allah, kesadaran akan kefanaan usia, serta penegasan sifat Allah yang Maha Pengampun bagi hamba yang sungguh-sungguh bertobat.

Selanjutnya, **Nabilah (2023)** dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Self-Love dalam Lirik Lagu "Diri" Karya Tulus (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)* menyoroti aspek representasi diri dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek kajian, yakni lagu *Diri* karya Tulus, namun berbeda dari segi pendekatan dan fokus penelitian. Nabilah berfokus pada representasi *self-love*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pesan moral dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lagu *Diri* merepresentasikan pentingnya mencintai diri sendiri sebagai prasyarat mencintai orang lain, kebahagiaan yang

dapat diciptakan secara mandiri, serta sikap menjadi diri sendiri sebagai langkah awal menuju kebahagiaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh **Pradana (2022)** berjudul *Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi yang Dipopulerkan oleh Hindia)* juga relevan karena menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, meskipun dengan objek kajian berbeda. Penelitian ini menelaah lirik lagu *Evaluasi* karya Hindia dengan fokus pada makna pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode kualitatif, Pradana menemukan bahwa lagu *Evaluasi* mengandung pesan mengenai kesadaran terhadap proses hidup serta pentingnya menjaga kesehatan mental yang sejajar dengan kesehatan fisik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan pendekatan semiotika dan objek kajian berupa lirik lagu, setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda. Hal tersebut menegaskan adanya celah penelitian yang menjadi kontribusi utama dari kajian ini, yaitu analisis terhadap pesan moral dalam lagu *Diri* karya Tulus dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan fenomena secara apa adanya tanpa melakukan perbandingan maupun menghubungkan dengan variabel lain. Pendekatan deskriptif kualitatif dipandang relevan karena mampu menghadirkan pemahaman yang jelas mengenai pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu *Diri* karya Tulus melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Menurut Wulandari dan Sentana (2023), studi pustaka dilakukan dengan menghimpun data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan. Dalam konteks ini, penelitian menitikberatkan pada pengumpulan literatur yang berkaitan dengan semiotika, pesan moral, musik, serta referensi mengenai introspeksi, penerimaan diri, dan spiritualitas universal.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari lirik lagu *Diri* ciptaan Tulus yang dirilis tahun 2022 melalui album *Manusia*, yang dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur terkait seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan

dokumen (*documentary study*), yakni pengumpulan data yang bersumber dari catatan tertulis, transkrip, buku, surat kabar, maupun artikel ilmiah sebagaimana dijelaskan Arikunto (2010). Dalam hal ini, peneliti memusatkan perhatian pada lirik lagu serta literatur pendukung yang relevan dengan kerangka teori untuk kemudian dianalisis secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang menitikberatkan pada relasi triadik antara *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretasi). Proses analisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi kata atau frasa yang merepresentasikan pesan moral. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk tabel deskriptif mengenai representamen, objek, dan interpretan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif mengenai pesan moral yang meliputi introspeksi, penerimaan diri, dan spiritualitas universal. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber serta peningkatan ketekunan melalui pembacaan dan verifikasi literatur secara berulang, sehingga hasil analisis tetap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Lirik Lagu "Diri"

Dalam menganalisa lirik lagu "Diri" penulis sebelumnya membaca penelitian terdahulu yang telah menganalisis lagu "Diri" sebagai rujukan yaitu penelitian (Nabilah, 2023). Landasan dasar dari penemuan makna dari Lirik yang dihasilkan bukan subjektif karena didasarkan pada metode analisis yang terstruktur dan data yang konkret dari lirik lagu dan penelitian sebelumnya sehingga bisa dipertanggung jawabkan secara akademik.

Analisis Semiotika dilakukan per kluster dalam hal ini dibagi 4 kluster agar memudahkan pemaknaan tiap kluster, makna untuk mengidentifikasi *representamen*, *objek*, *interpretant*, serta klasifikasi tanda (*ikon*, *indeks*, *simbol*) yang terkandung dalam lirik. Kluster pertama memiliki makna introspeksi dan penerimaan diri, makna kluster kedua proses penyembuhan batin, kluster ketiga bermakna penerimaan diri dan *spiritualitas universal* melalui penghargaan terhadap diri dan penetapan batas, kluster keempat bermakna penegasan dan penguatan pesan, terutama terkait penerimaan diri dan *spiritualitas universal*.

1) Kluster Lirik 1

Tabel 3.1 Analisis Semiotika Kluster Lirik 1 Lagu "Diri"

Sign	Objek	Interpretant	Klasifikasi Tanda
"Hari ini"	Titik waktu sekarang.	Momen untuk memulai perubahan positif.	Indeks (menunjuk pada waktu tindakan)
"Kau berdamai dengan dirimu sendiri"	Proses rekonsiliasi internal	Menerima dan mengakhiri konflik dengan diri.	Simbol (konsep abstrak perdamaian diri)
"Kaumaafkan semua salahmu ampuni dirimu"	Tindakan pengampunan diri	Melepaskan beban masa lalu dan menyayangi diri.	Indeks (menunjuk pada tindakan memaafkan)
"Ajak lagi dirimu bicara mesra"	Komunikasi batin yang positif	Membangun hubungan baik dengan diri sendiri.	Ikon (kemiripan dengan percakapan mesra)
"Berjujurlah pada dirimu, kau bisa percaya"	Integritas dan kepercayaan diri	Fondasi hubungan yang sehat dengan diri.	Simbol (konsep kejujuran dan kepercayaan)

2) Pembahasan Kluster Makna 1

Bagian awal lirik ini secara langsung menyerukan introspeksi dan penerimaan diri. Frasa "Hari ini" (*Representamen*) berfungsi sebagai indeks yang menandakan urgensi untuk memulai proses internal. Ajakan "Kau berdamai dengan dirimu sendiri" adalah simbol dari rekonsiliasi batin yang krusial. Pernyataan "Kaumaafkan semua salahmu ampuni dirimu" secara indeksikal menunjuk pada tindakan konkret pengampunan diri, yang merupakan aspek fundamental dari *muhasabah* dan *self-acceptance*.

Lebih lanjut, anjuran "Ajak lagi dirimu bicara mesra" adalah ikon yang merepresentasikan ideal komunikasi internal yang hangat dan mendukung. Pesan untuk "Berjujurlah pada dirimu, kau bisa percaya" membangun fondasi untuk kepercayaan diri dan integritas, yang merupakan pilar penting dalam pertumbuhan spiritual. Secara keseluruhan, bagian ini adalah ajakan kuat untuk memulai perjalanan pengenalan diri yang positif.

a. Kluster Lirik 2

Tabel 3.2 Analisis Semiotika Kluster Lirik 2 Lagu "Diri"

Sign	Objek	Interpretant	Klasifikasi Tanda
"Maafkan semua yang lalu"	Pengampunan atas masa lalu	Pembebasan dari beban kesalahan masa lalu.	Indeks (menunjuk pada tindakan pengampunan)
"Ampuni hati kecilmu"	Mengasihi diri yang terluka	Perawatan diri emosional dan spiritual.	Simbol (hati kecil sebagai metafora kerentanan)

"Luka, luka, hilanglah luka"	Proses penyembuhan	Pelepasan rasa sakit dan trauma.	Indeks (menunjuk pada proses penghilangan)
"Biar tent'ram yang berkuasa"	Kondisi kedamaian batin	Dominasi ketenangan atas kegelisahan.	Simbol (tentram sebagai konsep abstrak)
"Kau terlalu berharga untuk luka"	Nilai intrinsik diri	Penegasan harga diri dan martabat.	Simbol (konsep harga diri)
"Semua baik-baik saja"	Jaminan keamanan dan harapan	Optimisme dan penerimaan situasi.	Simbol (frasa penenang universal)

b. Pembahasan Kluster Makna 2

Bagian lirik ini secara eksplisit membahas proses penerimaan diri dan penyembuhan batin. Perintah "Maafkan semua yang lalu" dan "Ampuni hati kecilmu" adalah indeks yang menunjuk pada tindakan aktif membebaskan diri dari beban masa lalu dan mengasihi diri yang rentan. Repetisi "Luka, luka, hilanglah luka" adalah *indeks* yang kuat, merepresentasikan upaya berulang untuk melepaskan rasa sakit dan mengarah pada "Biar tent'ram yang berkuasa" suatu kondisi *spiritualitas universal* berupa kedamaian batin.

Penegasan "Kau terlalu berharga untuk luka" berfungsi sebagai simbol untuk menanamkan harga diri, sebuah pesan dakwah yang penting tentang menjaga anugerah fitrah dari Tuhan. Frasa penutup "Katakan pada dirimu, Semua baik-baik saja" adalah simbol optimisme dan *tawakkal*.

c. Kluster Lirik 3

Tabel 3.3 Analisis Semiotika Kluster Lirik 3 Lagu "Diri"

Sign	Objek	Interpretant	Klasifikasi Tanda
"Bisikkanlah Terima kasih pada diri sendiri"	Rasa syukur dan apresiasi diri	Pengakuan atas upaya dan perjuangan diri.	Indeks (menunjuk pada tindakan bersyukur)
"Hebat dia Terus menjagamu dan sayangimu"	Kekuatan dan ketahanan diri	Kekuatan internal yang melindungi individu.	Simbol (konsep "hebat" dalam diri)
"Jangan paksakan apa pun"	Batasan diri/keikhlasan	Pentingnya tidak membebani diri secara berlebihan.	Simbol (konsep non-pemaksaan)
"Ingatkan terus aku makna cukup"	<i>Qana'ah</i> (merasa cukup)	Kesadaran akan batas dan kepuasan diri.	Simbol (konsep kecukupan)

d. Pembahasan Kluster Makna 3:

Bagian ini menekankan aspek penerimaan diri dan *spiritualitas universal* melalui penghargaan terhadap diri dan penetapan batas. Ajakan "Bisikkanlah, Terima kasih pada diri sendiri" adalah indeks yang merepresentasikan tindakan *self-gratitude*, mengakui keberanian dan ketahanan diri. Ungkapan "Hebat dia, Terus menjagamu dan sayangimu" mempersonifikasikan diri sebagai pelindung yang setia, berfungsi sebagai simbol dari kekuatan batin. Pesan "Jangan paksakan apa pun" adalah simbol penting yang mengajarkan tentang ridha dan tidak membebani diri di luar batas kemampuan, yang seringkali menjadi penyebab luka.

Terakhir, "Ingatkan terus aku makna cukup" secara kuat mengarah pada konsep qana'ah dalam dakwah, yaitu merasa cukup dan bersyukur atas apa yang dimiliki, membebaskan diri dari ambisi berlebihan yang merusak kedamaian. Ini adalah refleksi mendalam yang krusial untuk kesehatan mental dan spiritual.

e. Kluster Lirik 4

Tabel 3.4 Analisis Semiotika Kluster Lirik 4 Lagu "Diri"

Sign	Objek	Interpretant	Klasifikasi Tanda
"Biar senyum jadi senjata"	Kekuatan positif/optimisme	Cara menghadapi kesulitan dengan ketabahan.	Simbol (senyum sebagai pertahanan diri)
"Bila lelah, menepilah"	Istirahat/self-care	Pentingnya memberi waktu untuk diri dan istirahat.	Indeks (menunjuk pada tindakan beristirahat)
"Hayati alur napasmu"	Kesadaran diri/mindfulness	Metode menenangkan diri dan fokus pada saat ini.	Indeks (menunjuk pada praktik pernapasan)

f. Pembahasan Kluster Makna 4

Pengulangan pada lirik ini berfungsi sebagai penegasan dan penguatan pesan, terutama terkait penerimaan diri dan *spiritualitas universal*. Perubahan dari "Biar tent'ram yang berkuasa" menjadi "Biar senyum jadi senjata" memberikan *interpretant* baru: bukan hanya mencari ketenangan pasif, tetapi menjadikan optimisme (senyum) sebagai bentuk pertahanan aktif terhadap kesulitan. Senyum di sini adalah simbol ketahanan batin. Nasihat "Bila lelah, menepilah" dan "Hayati alur napasmu" berfungsi sebagai indeks yang menunjuk pada tindakan *self-care* dan praktik kesadaran diri.

Dalam konteks islam, ini bisa diartikan sebagai anjuran untuk *tadabbur* (merenung) dan kembali pada fitrah dengan mengambil jeda dari kesibukan dunia, serta menyadari pentingnya menjaga keseimbangan jiwa dan raga. Pesan "Kau terlalu berharga untuk luka" kembali diulang, menegaskan nilai inheren setiap individu dan pentingnya melindungi diri dari penderitaan yang tidak perlu.

Pesan Moral dalam Lirik Lagu "Diri"

Meskipun menggunakan metode semiotika yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan Roland Barthes, kesimpulan utama mengenai makna liriknya pada dasarnya sejalan dengan Nabila, kedua Makna mengidentifikasi bahwa lirik lirik tersebut berbicara tentang proses internal seseorang dalam berdamai dan mencintai diri sendiri. Melalui analisis Semiotika, ditemukan bahwa pesan-pesan yang terkandung di dalamnya terdapat pesan moral. Lagu ini melakukan pendekatan *humanis* dan *psikologis*, mengajak pendengar untuk melakukan transformasi internal. Lagu "Diri" mengajak pendengar untuk:

1) Meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*)

Dengan frasa seperti "Hari ini, Kau berdamai dengan dirimu sendiri" dan "Ajak lagi dirimu bicara mesra," lagu ini mendorong individu untuk mengenali kondisi batin mereka, kelemahan, dan kekuatan. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk melihat dan memahami pikiran, emosi, dan tindakan Anda sendiri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan mampu mengenali kelebihan, kekurangan, dan bias yang dimilikinya. Kemampuan ini sangat penting untuk dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan mengembangkan empati, yang merupakan salah satu nilai moral tertinggi.

2) Memaafkan dan menerima diri

Pesan "Kaumaafkan semua salahmu ampuni dirimu" dan "Maafkan semua yang lalu, Ampuni hati kecilmu" adalah ajakan untuk melepaskan beban masa lalu. Kedua lirik ini memiliki pesan moral yang sangat penting dan saling melengkapi, yaitu tentang pentingnya memberikan maaf kepada diri sendiri. Sering kali, seseorang lebih mudah memaafkan orang lain daripada memaafkan kesalahan diri sendiri. Memaafkan diri sendiri adalah tindakan moral yang esensial. Secara moral, kesalahan atau kegagalan sering kali membawa beban rasa bersalah dan penyesalan. Jika tidak dikelola, emosi ini bisa menyebabkan seseorang terjebak dalam siklus penghukuman diri dan akhirnya berpotensi melakukan tindakan tidak etis lainnya. Menerima diri sendiri adalah sikap moral yang mencerminkan kerendahan hati dan kejujuran.

3) Mengembangkan *qana'ah* dan *ridha*

Qana'ah adalah sifat merasa cukup, puas, dan rela menerima segala sesuatu yang telah Allah berikan, baik dalam bentuk rezeki, kesehatan, atau kondisi hidup lainnya. Sifat ini bukan berarti pasif atau tidak mau berusaha, melainkan sikap mental yang menghindarkan diri dari rasa tamak, iri, dan tidak pernah puas. Lirik "Ingatkan terus aku makna cukup" secara langsung mengajarkan prinsip *qana'ah* (merasa cukup) yang merupakan nilai moral fundamental dalam Islam. Hal ini membebaskan individu dari ambisi duniawi yang berlebihan dan mendorong *ridha* (penerimaan) terhadap ketetapan Allah, menemukan kebahagiaan dalam kesederhanaan.

4) Menghargai keberadaan diri (*self-worth*)

Pernyataan berulang "Kau terlalu berharga untuk luka" adalah pesan moral yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat diri. Moralitas menghargai diri juga mencakup tanggung jawab untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Ini mengingatkan individu bahwa mereka memiliki nilai yang tak ternilai, sehingga tidak layak untuk terus menerus dibebani oleh rasa sakit atau penyesalan. Secara moral, lirik ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat diukur atau ditentukan oleh penderitaan. Mengalami luka (baik fisik maupun emosional) adalah bagian dari kehidupan, tetapi membiarkan diri tenggelam dalam luka itu adalah tindakan yang secara moral merugikan diri sendiri. Lirik ini berfungsi sebagai pengingat bahwa anda lebih besar dari rasa sakit yang anda alami.

5) Mencari ketenangan batin

Lirik "Biar tent'ram yang berkuasa" dan "Hayati alur napasmu" mengajarkan pentingnya menjaga ketenangan jiwa. Ini merupakan bagian dari moral, di mana kedamaian batin dicapai melalui kedekatan dengan Allah dan keselarasan dengan *fitrah* (Hakim, 2024, h. 120). Mencari ketenangan batin adalah tujuan yang sangat penting dalam konteks moral. Ini bukan sekadar kondisi psikologis, melainkan hasil dari menjalankan nilai-nilai moral yang benar. Ketenangan batin menjadi indikator bahwa seseorang telah hidup selaras dengan prinsip-prinsip etika, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun Tuhan. Lirik ini adalah ajakan untuk menyerahkan kendali atas hidup kepada ketenangan batin. Jangan biarkan amarah, kecemasan, atau hasrat yang tidak terkendali menjadi penguasa dalam diri Anda. Sebaliknya, biarkan kedamaian, kesabaran, dan ketenangan yang memegang kendali atas emosi dan tindakan Anda. Ini adalah prinsip moral yang mengajarkan pentingnya penguasaan diri (*self-control*) dan ketenangan dalam menghadapi cobaan hidup.

Melalui analisis Semiotika Peirce, pesan moral dalam lirik lagu "Diri" karya Tulus dapat diinterpretasikan secara mendalam, berpusat pada tiga tema utama: introspeksi, penerimaan diri (*self-acceptance*), dan *spiritualitas universal*.

1) Introspeksi (*Muhasabah*)

Pentingnya meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), Ini adalah langkah awal dari introspeksi. Lirik lagu "Diri" memulai dengan ajakan yang sangat eksplisit untuk introspeksi atau muhasabah. Frasa seperti "Kau berdamai dengan dirimu sendiri", "Kaumaafkan semua salahmu ampuni dirimu", dan "Berjujurlah pada dirimu, kau bisa percaya" secara semiotis berfungsi sebagai *indeks* yang menunjuk pada tindakan aktif perenungan dan evaluasi diri. Ini sejalan nilai moral dalam Islam untuk selalu melakukan *muhasabah*, yaitu "evaluasi diri atas segala tindakan dan niat agar senantiasa berada di jalan yang benar" (Musta'in, 2022, h. 168).

Pesan ini tidak hanya berhenti pada kesadaran akan kesalahan, tetapi juga mendorong pada tindakan pengampunan diri, yang merupakan langkah krusial dalam proses introspeksi diri. Tanpa memaafkan diri, beban masa lalu akan terus menghantui dan menghambat perkembangan spiritual. Lagu ini mendorong individu untuk mengenali kesalahan masa lalu, memaafkan diri sendiri, dan membangun kejujuran internal sebagai fondasi untuk pertumbuhan spiritual.

Proses ini krusial dalam islam karena tanpa kesadaran diri, perubahan ke arah yang lebih baik akan sulit tercapai. Adhia (2024) dalam penelitiannya tentang lagu "Diri" juga menemukan bahwa pesan ini "mendorong individu untuk menghargai, mencintai, mengapresiasi, memaafkan, dan menerima diri sendiri" (hlm. 82), yang merupakan inti dari introspeksi positif.

2) Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Memaafkan dan menerima diri, Setelah melakukan introspeksi dan menyadari kesalahan atau kekurangan, langkah selanjutnya adalah memaafkan dan menerima diri sendiri apa adanya. Hal ini adalah inti dari tema penerimaan diri. Tema penerimaan diri menjadi inti utama dalam lirik ini. Menghargai keberadaan diri (*self-worth*), Tindakan ini merupakan hasil akhir dari proses penerimaan diri. Ketika seseorang sudah memaafkan dan menerima kekurangannya, ia akan mulai menghargai dan menyadari nilai yang ia miliki. Ajakan untuk "Maafkan semua yang lalu, Ampuni hati kecilmu" merupakan ekspresi *indeksikal* dari tindakan pengampunan diri yang membebaskan. Penegasan "Kau terlalu berharga untuk luka" adalah simbol kuat yang mengangkat harga diri dan martabat

seseorang. Lirik ini secara jelas mengkomunikasikan pentingnya menerima diri seutuhnya dengan segala kekurangan dan kelebihan untuk mencapai kedamaian batin.

Dalam konteks pesan moral dalam islam, penerimaan diri ini sangat berkaitan dengan konsep *qana'ah* (serta *ridha* terhadap ketetapan Allah. Puspitasari dan Nuryoto (2002) menekankan bahwa "penerimaan diri adalah fondasi utama bagi kesejahteraan psikologis dan spiritual, memungkinkan individu untuk menjalani hidup dengan lebih otentik dan penuh makna" (h. 8). Lagu ini menginspirasi pendengar untuk mencintai diri sendiri sebagai bentuk syukur atas anugerah ciptaan Ilahi.

3) *Spiritualitas universal*

Meskipun menggunakan bahasa yang cenderung umum dan tidak dogmatis, lirik "Diri" sarat dengan pesan *spiritualitas universal* yang sangat kompatibel dengan nilai-nilai moral. Mengembangkan *qana'ah* dan *ridha*, Kedua konsep ini sangat erat kaitannya dengan spiritualitas. *Qana'ah* (rasa cukup) dan *ridha* (ikhlas/menerima takdir) adalah sikap mental dan spiritual yang membantu seseorang menemukan ketenangan batin, terlepas dari kondisi eksternal. Mencari ketenangan batin, Tujuan akhir dari perjalanan spiritual. Ketenangan batin adalah hasil dari introspeksi, penerimaan diri, dan pengembangan sikap spiritual seperti *qana'ah* dan *ridha*. Ini bukan sekadar kondisi *psikologis*, melainkan pencapaian spiritual yang mendalam.

Konsep "Biar tent'ram yang berkuasa" atau "Biar senyum jadi senjata" adalah simbol dari pencarian kedamaian batin dan ketahanan mental. Anjuran "Bila lelah, menepilah, Hayati alur napasmu" secara indeksikal menunjuk pada praktik *self-care* dan *mindfulness* yang esensial bagi kesehatan spiritual. Pesan "Ingatkan terus aku makna cukup" merefleksikan nilai moral dalam islam yang disebut *qana'ah* yang merupakan inti dari *spiritualitas* Islami. Hawari (2002) menjelaskan bahwa "spiritualitas dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, yang mengajak manusia untuk merenungkan makna eksistensi dan hubungannya dengan kekuatan transenden". Lagu ini memiliki pesan moral memfasilitasi refleksi tentang makna hidup, pentingnya istirahat, dan kesadaran akan nilai diri, semuanya merupakan aspek penting dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa musik populer, khususnya lirik lagu, memiliki potensi besar sebagai media komunikatif yang bisa menyampaikan pesan moral yang dalam. Lirik lagu "Diri" karya Tulus menunjukkan bagaimana pesan-pesan yang mendalam tentang introspeksi, penerimaan diri, dan *spiritualitas universal* dapat disampaikan secara halus dan menyentuh. Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce terbukti efektif dalam

membongkar lapisan-lapisan makna di balik kata-kata dan frasa, mengungkapkan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja untuk membentuk pemahaman pendengar. Dengan demikian, lagu-lagu semacam "Diri" dapat menjadi jembatan bagi para pemusik untuk menyebarkan nilai-nilai moral kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan media musik. "Pesan moral yang dikemas dalam bentuk yang menarik seperti lirik lagu dapat lebih mudah dicerna dan diinternalisasi oleh pendengar, bahkan tanpa disadari" (Pratiwi, 2022, h. 72).

Dalam era digital saat ini, di mana konsumsi media didominasi oleh platform-platform daring, musik menjadi salah satu medium yang paling digandrungi oleh generasi muda. Kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara emosional dan mudah diingat menjadikan musik sebagai alat penyampaian pesan yang sangat efektif. Lagu "Diri" adalah contoh nyata bagaimana pesan-pesan yang sarat nilai moral dapat diterima tanpa ada *resistensi* karena dikemas dalam bentuk seni yang universal.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya Semiotika sebagai alat analisis dan perancangan pesan moral. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda (kata, frasa, metafora) bekerja sebagai *ikon*, *indeks*, dan *simbol*, para pencipta lagu dapat merancang pesan yang lebih efektif dan menyentuh. Semiotika membantu dalam mengidentifikasi makna tersembunyi dan potensi interpretasi yang beragam, sehingga pesan dapat disesuaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, pemahaman bahwa "senyum" dapat berfungsi sebagai simbol "senjata" dalam menghadapi kesulitan (seperti dalam lagu "Diri") memberikan inspirasi. Pendekatan ini memungkinkan pencipta lagu untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, dan tidak monoton, sehingga mampu menarik perhatian audiens yang semakin beragam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap lirik lagu "Diri" karya Tulus, penelitian ini menemukan adanya pesan moral yang mendalam serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut meliputi pentingnya meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), memaafkan dan menerima diri, mengembangkan sikap qana'ah dan ridha, menghargai keberadaan diri (*self-worth*), serta mencari ketenangan batin. Lirik lagu ini menyampaikan pesan tersebut secara halus, sehingga audiens dapat lebih mudah menginternalisasinya dalam kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa musik bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga medium yang sarat dengan nilai moral dan refleksi diri.

Interpretasi pesan moral dalam lagu ini berpusat pada tiga tema utama, yaitu introspeksi, penerimaan diri, dan spiritualitas universal. Pada aspek introspeksi, lirik seperti *"Kau berdamai dengan dirimu sendiri"* berfungsi sebagai indeks dari proses perenungan diri dan rekonsiliasi dengan masa lalu. Tema penerimaan diri tercermin dalam lirik *"Kau terlalu berharga untuk luka"* yang menegaskan pentingnya harga diri sekaligus mendorong pendengar untuk memaafkan kesalahan masa lalu. Sementara itu, spiritualitas universal hadir melalui lirik *"Hayati alur napasmu"* yang menjadi indeks dari praktik mindfulness dan pencarian ketenangan batin. Dengan demikian, analisis semiotika Peirce terbukti efektif dalam mengungkap lapisan makna di balik lirik, sekaligus menegaskan bahwa karya seni dapat memfasilitasi refleksi personal dan pertumbuhan spiritual audiensnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, H. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Kampanye Digital Lagu "Diri" Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Self-Esteem Pada Individu Dewasa Awal. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Agasta, G. V., & Praptiningsih, N. A. (2025). Pengaruh Musik Video Girl Group Korea Selatan 'Illit' Terhadap Cara Berpakaian Remaja Komunitas Friday Noraebangdi Instagram. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia.
- Anwar, S. (2019). Media Massa Sebagai Sarana Dakwah di Era Digital. Jurnal Komunikasi Islam.
- Burniat, K. S. (2025). Mengungkap Dimensi Shalat dalam Kehidupan Spiritual dan Sosial. Journal of Comprehensive Science.
- Dzurriyat. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Firdaus, N. M., & Abdurrazaq, M.N. (2023). Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi. JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES: Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia.
- golali.id. (2020). Retrieved from golali.id
- Hakim, L. (2024). Tazkiyatun nafs: Jalan menuju ketenangan batin dalam perspektif Islam. Jurnal Spiritual Islam.
- Hawari, D. (2002). Dimensi Religi dalam Praktik Psikiatri dan Psikologi. Gaya Media Pratama.
- Islam, A. U., Prastio, Y. L., Bahiroh, S., Aiswara, A., & Ariansah. (2023). Pengaruh Lagu Religi Islam Dalam Industri Musik: Tinjauan Fenomenologi Terhadap Band Lokal Malwapatih. SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman.

- Jabbar, A. A. (2020). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Rapuh Karya Opick Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kumparan.com. (n.d.). Retrieved from Kumparan.com
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode Baru (Terjemahan). UI-Press.
- Mushofa, Iqbal, M. D., & Noor, I. (2025). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral. Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia .
- Musta'in. (2022). Nalar komunikasi spiritual dalam membentuk kepribadian Muslim (Sebuah kajian tasawuf). Intiqad: Jurnal Agama dan Komunikasi, 14(2), 163-176.
- Nabilah, F. (2023). Representasi Self-Love Dalam Lirik Lagu "Diri" Karya Tulus (Analisis Semiotik Model Roland Barthes). Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Pradana, A. B. (2022). Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi yang Dipopulerkan Oleh Hindia). Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Prasetia, W. D. (2013). Hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pratiwi, S. (2022). Kemasan pesan moral dalam film animasi sebagai media edukasi anak. Jurnal Komunikasi Kreatif.
- Puspitasari, E. S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. Jurnal Psikologi.
- Putri, M. A., Fitri, A. A., & Bakhrudin, E. (2025). Pesan Moral Dalam Lagu Kebangsaan Indonesia Raya 3 Stanza Dan Respon Civitas Mahad Al-Zaytun (Analisis Teori Semiotika Ferdinand De Saussure). JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES: Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia.
- Siahaya, S., Tiblola, A. A., & Sopakua, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Dekadensi Moral Siswa Sekolah Dasar. Syntax Idea.
- situstulus.com. (n.d.). situstulus. Retrieved from situstulus: situstulus.com
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. 2013: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif DAN R &. D. Bandung: ALFABETA, CV.
- Wulandari, T. S. (2019). Musik sebagai media dakwah. Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam.